

Pemahaman Guru IPS Terhadap Konsep Keruangan Pada Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS

Muhammad Ilyas Marzuqi

1) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 28 Juni 2022

Direvisi: 21 Agustus 2022

Dipublikasikan: 21 September 2022

Abstrak

Konsep keruangan merupakan bingkai dari pembelajaran IPS yang didesain melalui kompetensi dasar yang telah disusun dalam kurikulum pembelajaran IPS pada jenjang SMP. Melalui konsep keruangan ini diharapkan pembelajaran IPS di SMP dapat terintegrasi antara tema atau topik materi ilmu sosial yang ada dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan interdisipliner. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman guru IPS dalam mengintegrasikan konsep keruangan melalui strategi pembelajaran baik melalui model maupun media pembelajaran dalam pembelajaran IPS di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui pengisian angket terbuka kepada guru-guru IPS SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru IPS sudah memahami pengetahuan konsep keruangan, walaupun pengetahuan tersebut belum benar-benar utuh. Hanya pada materi bertema geografi saja mereka dapat menerapkan pembelajaran melalui pendekatan keruangan tersebut dengan baik, kemudian untuk materi tema sosiologi terbilang cukup, sedangkan untuk topik sejarah, dan ekonomi mereka belum mampu memahami bagaimana menjadikan konsep keruangan sebagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah banyak digunakan untuk menjelaskan konsep keruangan, sedangkan media peta menjadi media andalan utama untuk menerjemahkan konsep tersebut.

Kata Kunci: konsep keruangan, kompetensi dasar, pembelajaran ips

Abstract

The spatial concept is a frame of social studies learning designed through basic competencies that have been compiled in the social studies learning curriculum at the junior high school level. Through this spatial concept, it is hoped that social studies learning in junior high schools can be integrated between themes or topics of social science material in social studies learning through an interdisciplinary approach. This study aims to determine the understanding of social studies teachers in integrating spatial concepts through learning strategies both through models and learning media in social studies learning in the classroom. This study uses a qualitative method with data collection through filling open questionnaires with social studies teachers in junior high schools. The results showed that the majority of social studies teachers understood the spatial concept, although the understanding was not completely complete. Only on geography-themed material they can apply learning through the spatial approach well, then for the thematic material which is considered adequate, while for the topic of history, and economics they have not been able to understand how to make the spatial concept an approach in learning activities. The use of problem-based learning models is widely used to explain spatial concepts, while the mainstay media map is to translate the concept.

Keywords: spatial concept, basic competence, social studies learning

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika baik pada sebelum, ketika, dan setelah wabah Covid-19 melanda. Pada saat ini, di era transisi kegiatan pendidikan dilaksanakan kembali secara teratur dalam keadaan yang disebut *new normal* melalui kebiasaan-kebiasaan baru. Dinamika perubahan pendidikan di Indonesia ini dibuktikan dengan geliat program pemerintah melalui kemendikbudristek yang akan menerapkan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka yang saat ini masih disebut kurikulum prototipe karena penerapannya masih terbatas melalui program guru dan sekolah penggerak. Tidak semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut, karena penerapannya masih terbatas pada pelaksanaan secara sukarela mengenai program guru dan sekolah penggerak yang dilakukan secara bertahap dan masif, dan kemudian diharapkan kurikulum merdeka ini akan diterapkan kepada seluruh sekolah di Indonesia. Ditengah hingar bingar penerapan kurikulum baru, Kurikulum 13 masih diterapkan di sebagian besar sekolah di Indonesia. Jika pada kurikulum K-13 dikenal istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan kompetensi, maka lain halnya dengan kurikulum merdeka yang disebut juga kurikulum prototipe yang menggunakan istilah CP (Capaian Kompetensi) sebagai acuannya.

Pada kurikulum 13, Kompetensi Inti (KI) sama di semua mata pelajaran pada tiap jenjangnya, sedangkan KD (Kompetensi Dasar) memiliki perbedaan pada tiap mata pelajaran sesuai karakteristik tiap mata pelajaran tersebut. Pada KD tiap mata pelajaran tentunya memiliki karakteristik atau kekhasan masing-masing, diantara kekhasan tersebut seperti yang terdapat pada KD mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SMP.

Kekhasan KD pada mata pelajaran IPS adalah bagaimana mengintegrasikan konsep ruang yang dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran IPS. Umum diketahui bersama bahwa konsep ruang atau keruangan (spatial) merupakan konsep utama dari salah satu rumpun ilmu sosial yakni geografi. Konsep ruang setidaknya meliputi lima tema utama yakni lokasi, interaksi manusia dengan lingkungan, wilayah, tempat, dan mobilitas, perpindahan atau gerakan. Dengan dijadikannya konsep keruangan sebagai pendekatan pada pembelajaran IPS di SMP maka dengan ini mempertegas bahwa geografi merupakan bingkai dari pembelajaran IPS SMP.

Konsep keruangan merupakan konsep yang berakar dari konsep kecerdasan ruang yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ruang merupakan kemampuan memahami ruang dunia secara jelas untuk melakukan transformasi, modifikasi serta menginterpretasikan berbagai fenomena keruangan melalui analisis visual (Gardner, 2011). Konsep kecerdasan ruang kemudian berkembang dan digunakan oleh berbagai disiplin ilmu, dimana disiplin ilmu geografi mengaktualisasikan kecerdasan ruang sebagai sebuah pendekatan dalam memahami dan menganalisis fenomena-fenomena geosfer. Melalui pendekatan keruangan ini segala macam permasalahan terkait keruangan baik berupa fenomena fisik maupun non fisik dianalisis secara kompleks dan menyeluruh untuk diberikan rekomendasi terbaik guna pemecahan masalah keruangan tersebut. Konsep keruangan yang dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran IPS tentunya memiliki dimensi yang lebih luas karena dalam IPS terdiri dari kajian ilmu-ilmu sosial.

Pada dasarnya pembelajaran IPS pada tingkat SMP tersusun dari kajian materi dari empat ilmu sosial yaitu geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Pada kurikulum 13, keempat ilmu sosial tersebut dipadukan dengan menggunakan konsep keruangan sebagai bingkai yang dapat menghubungkan antar ilmu-ilmu sosial ke dalam pembelajaran terpadu. Melalui pemahaman konsep keruangan tersebut, pembelajaran IPS diharapkan mampu menjembatani ilmu-ilmu sosial yang membangun IPS di SMP. Dalam perkembangannya, pembelajaran IPS dilaksanakan menggunakan pendekatan interdisipliner baik secara integrated maupun corelated (Segara, 2016).

Tidak bisa dipungkiri bahwa konsep ruang merupakan pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran IPS karena akan melakukan analisis dari tiap tema pada mata pelajaran IPS menjadi

lebih spesifik dan menyeluruh. Konsep ruang tidak hanya memadukan aspek fisik dan sosial, akan tetapi lebih luas dari itu bagaimana menganalisis karakteristik ruang atau wilayah dengan kekhasannya yang akan memicu hubungan atau interaksi dengan wilayah lainnya. Karakteristik dari wilayah tertentu merupakan suatu keunggulan ataupun menjadi kelemahan jika ditelaah melalui analisis yang mendalam.

Kenyataan di lapangan diketahui bahwa banyak guru IPS menemui kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS karena berasal monodisiplin ilmu (Imron, 2015). Kenyataan itulah yang mendasari bahwa untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan yang dijadikan dalam kompetensi dasar pembelajaran IPS agar guru-guru dapat mensinergikan materi-materi IPS melalui sudut pandang keruangan. Selain itu diharapkan melalui pendekatan keruangan, materi pembelajaran IPS bisa lebih dipahami baik oleh guru pada saat menyampaikan materi tersebut di dalam kelas maupun oleh peserta didik.

Idealnya memang ketika semua guru IPS memahami bagaimana menerapkan konsep ruang sebagai sebuah pembelajaran IPS, akan tetapi konsep ruang ini memang biasanya lebih dikuasai oleh guru IPS yang memang dasar keilmuannya adalah geografi. Sementara guru IPS di Indonesia umumnya berasal dari basis keilmuan yang berbeda bahkan ada yang berasal dari yang bukan rumpun ilmu-ilmu sosial. Tentunya jika permasalahan ini terus berlanjut maka pembelajaran IPS tidak memiliki power untuk bisa membentuk peserta didik yang memiliki pandangan luas dalam sebuah fenomena alam maupun sosial karena tidak dibekali dengan bagaimana cara mereka menganalisis suatu fenomena. dengan demikian, maka ketidakmampuan peserta didik dalam menganalisis suatu fenomena yang menjadi masalah keruangan akan terjadi ketika guru belum mampu mengaplikasikan pendekatan keruangan pada kegiatan pembelajaran IPS. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menganalisis memecahkan masalah keruangan, padahal seharusnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Marzuqi (2019) menyebutkan bahwa antara kecerdasan keruangan peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan memecahkan masalah.

Jika guru tidak memahami bagaimana menerapkan konsep ruang dalam pendekatan pembelajaran IPS maka dikhawatirkan pembelajaran IPS akan terkesan kembali menjadi pembelajaran yang *separated* atau terpisah, tidak lagi menjadi pembelajaran yang terpadu (*integrated*). Pemahaman keruangan juga akan membantu untuk mengasah kemampuan analisis berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah merupakan kompetensi pembelajarn IPS abad 21 sehingga kemampuan tersebut harus senantiasa diasah melalui kegiatan pembelajaran yang mana melalui pendekatan konsep ruang itulah kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman guru IPS dalam mengintegrasikan konsep keruangan melalui strategi pembelajaran baik melalui model maupun media pembelajaran dalam pembelajaran IPS di kelas. Dengan demikian pembelajaran IPS yang dihadirkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas tidak lagi terjebak kedalam pembelajaran *separated* akan tetapi berbentuk pembelajaran yang *integrated*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data melalui penyebaran kuesioner melalui google form yang disebar secara online kepada sejumlah guru di Jawa Barat. Adapun responden guru yang mengisi kuesioner sebanyak 19 guru mata pelajaran IPS dari 19 sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsnowiyah (MTs) yang tersebar dari 8 Kabupaten di Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner angket terbuka karena hal ini memungkinkan para responden bebas menentukan dan mengembangkan jawabannya sendiri seluas mungkin berdasarkan hasil pemahaman mereka. Hasil jawaban responden tersebut dianalisis melalui prosedur pengkodean analisis induktif (patton, 2022).

Kemudian dibandingkan secara konstan antar jawaban responden, pengelompokkan dan penyederhanaan sehingga didapat kesimpulan (Kolb, 2012).

PEMBAHASAN

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, melalui kegiatan pembelajaran di kelas guru harus memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik mata pelajaran yang diajarkannya. Pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran terutama IPS harus diajarkan secara terpadu melalui pendekatan yang dijadikan sebagai kompetensi dasar utama IPS yakni konsep ruang yang menghadirkan pemahaman menyeluruh terhadap analisis dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilaksanakan melalui gogle form secara online didapatkan hasil penelitian mengenai pemahaman guru IPS berkaitan dengan definisi konsep ruang dalam pembelajaran IPS. Responden guru umumnya sudah memahami definisi konsep ruang dalam kompetensi dasar pembelajaran IPS. Akan tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya menjelaskan konsep keruangan secara utuh, karena mereka menjawab hanya sebatas konsep-konsep yang hanya merupakan bagian dari aspek-aspek keruangan dan tidak menjelaskan secara jelas dan detail. Sebagian besar dari mereka mendefinisikan konsep ruang sebagai tempat, lokasi, wilayah, daerah, adanya interaksi antar wilayah di permukaan bumi. Definisi tersebut sebenarnya sudah mewakili dengan definisi ruang sebagai tempat tinggal makhluk hidup di permukaan bumi (sumaatmadja: 1981). Sementara sebagian lainnya responden guru mendefinisikan konsep ruang dengan istilah-istilah yang malah cenderung kepada istilah yang kurang tepat yaitu mendefinisikan ruang sebagai interaksi antar makhluk hidup, kondisi suatu wilayah, iklim, kerjasama antar negara-negara, dan lainnya. Sebagian kecil responden masih merasa kebingungan mengenai definisi konsep keruangan yang tepat.

Konsep ruang dalam objek formal geografi yang menekankan pendekatan dan prinsip keruangan sebagai inti dalam analisis geografi meliputi pola dari sebaran gejala tertentu di permukaan bumi (*Spatial Pattern*), keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala (*Spatial System*), dan perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala (*Spatial Procces*) (Hagget, P, 1984). Melalui pemahaman konsep ruang menurut Hagget dapat disimpulkan bahwa untuk memahami konsep ruang seseorang harus melakukan kajian yang menyeluruh mengenai penjelasan fenomena yang terjadi. Kemudian mencari tahu faktor penyebab fenomena tersebut bisa terjadi, baik karena diakibatkan oleh faktor fisik maupun sosial. Kemudian dari adanya fenomena-fenomena tersebut dilakukan asosiasi antar fenomena dan pada akhirnya akan didapat bagaimana proses suatu fenomena tersebut dapat terjadi baik muncul hanya sekali maupun secara berulang dan berkala.

Dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan konsep keruangan tentunya akan dihadapkan pada penggunaan metode, model maupun media pembelajaran guna mendukung kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung secara bermakna. Para responden umumnya menyebutkan mengenai penggunaan media dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan keruangan menggunakan media digital tanpa menyebutkan secara spesifik media digital seperti apa. Kemudian hanya segelintir responden menggunakan media peta dalam pembelajaran berbasis pendekatan keruangan. Peta merupakan media yang mampu meningkatkan kecerdasan ruang peserta didik (Marzuqi, 2019; Mustofa, 2018). Sedangkan untuk model pembelajaran yang dilakukan, mayoritas responden menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan keruangan.

Berdasarkan sebuah hasil penelitian disebutkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan keruangan dengan *self efficacy* (Lestari, 2015). Umum diketahui bahwa istilah *self efficacy* merupakan anggapan seorang individu menganggap bahwa individu tersebut dapat melakukan suatu perbuatan atau keputusan penting dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain bahwa *self efficacy* merupakan sebuah kemampuan untuk membuat keputusan ataupun memecahkan suatu masalah. Kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah merupakan kompetensi pendidikan IPS abad 21. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS sebenarnya adalah hal yang sangat mendukung dalam mengimplementasikan konsep ruang dalam pembelajaran.

Berbagai metode atau model dan media pembelajaran tentunya dapat digunakan dan dikolaborasikan melalui pendekatan keruangan dengan catatan memenuhi aspek-aspek konsep keruangan. Metode atau model pembelajaran yang digunakan sebaiknya menekankan pada proses berpikir kritis dan memecahkan masalah. Peserta didik diarahkan untuk melakukan identifikasi masalah, kemudian mencari akar masalah, mencari solusi dari masalah, dan memilih pemecahan masalah yang terbaik yang tentunya adalah alternatif solusi yang minim bahkan tidak ada efek samping. Proses pencarian akar masalah tentunya dengan melakukan pendekatan keruangan meliputi identifikasi aspek fisik dan sosial secara menyeluruh. Aspek fisik meliputi kondisi cuaca dan iklim, tanah, air, udara, vegetasi, letak astronomis, letak geografis, letak geologis dan lainnya. Kemudian aspek sosial meliputi bahasa, budaya, ras, suku, sejarah, agama, tradisi atau adat istiadat, dan lain-lain. Kesemua aspek tersebut saling mempengaruhi sehingga menghasilkan karakteristik ruang atau wilayah yang membedakan antar satu ruang wilayah dengan ruang wilayah lainnya. Media pembelajaran yang digunakan memfokuskan pada unsur visual baik 2D, 3D, atau bahkan 4D. Unsur visual memungkinkan peserta didik dapat mengamati secara detail masalah keruangan yang terjadi.

a. Penerapan Konsep Ruang Pada Pembelajaran IPS Topik Geografi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPS topik geografi, umumnya guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan keruangan. Guru sudah memahami bagaimana mengintegrasikan konsep ruang kedalam pembelajaran dengan materi atau topik geografi. Guru IPS sudah dapat menjelaskan bahwa fenomena geografi seperti fenomena fisik suatu tempat atau wilayah akan mempengaruhi fenomena sosial seperti karakteristik manusia di tempat tersebut. Umumnya mereka memberikan contoh bagaimana perbedaan wilayah antara pegunungan dan wilayah pesisir yang berdampak pada perbedaan karakteristik manusia yang menempati masing-masing wilayah tersebut. Kemudian dijelaskan pula perbedaan karakteristik masyarakat desa dan kota sebagai akibat dari perbedaan potensi wilayah sehingga kegiatan penduduk pun akan berbeda menyesuaikan dengan potensi wilayah masing-masing. Responden guru sudah bisa menjabarkan karakteristik keruangan meliputi aspek-aspek fisik, aspek-aspek sosial yang menjadi kekhasan suatu wilayah. Penjabaran mengenai ruang sebagai lokasi absolut yang ditunjukkan dengan garis lintang dan garis bujur, letak geografis serta hubungan dengan wilayah sekitar dari adanya perbedaan potensi antar wilayah.

Responden juga sudah bisa menjelaskan bagaimana posisi indonesia terutama letak astronomis dan geografis terhadap kondisi iklim maupun kegiatan yang berhubungan dengan negara sekitar yang melalui indonesia dalam lintas perdagangan melalui jalur laut seperti distribusi barang dan jasa, serta mobilitas manusia yang terlibat didalamnya.

Pembelajaran materi IPS geografi seharusnya memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku keruangan (Segara, 2012). Sikap dan perilaku keruangan tentunya menjadi sebuah kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, dan tentunya dapat dilatih melalui pembelajaran yang mampu menghadirkan pemahaman terhadap fenomena ruang dan dinamikanya baik ruang fisik maupun sosial. Melalui pembelajaran IPS topik geografi, peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui salah satu aspek keruangan yakni lokasi akan tetapi juga mampu menganalisis melihat lokasi sebagai suatu kelebihan maupun kekurangan, suatu keuntungan atau kerugian, suatu kesempatan/peluang atau tantangan dari keberadaan suatu lokasi. Selama ini analisis terhadap lokasi hanya mengacu pada lokasi absolut yang ditunjukkan dengan letak astronomis dan lokasi relatif yang ditunjukkan dengan letak geografis, padahal aspek lokasi dapat mejadi suatu kajian yang lebih luas bagaimana kajian terhadap lokasi akan lebih kompleks manakala dikenalkan secara aplikatif.

b. Penerapan Konsep Ruang Pada Pembelajaran IPS Topik Sosiologi

Responden guru mengintegrasikan konsep ruang pada pembelajaran IPS topik sosiologi umumnya menjelaskan mengenai kondisi wilayah dengan karakteristik wilayah yang berbeda menghasilkan kebudayaan dan pola interaksi yang berbeda. Membandingkan antara daerah sumatera utara yang cenderung keras dan jawa barat yang cenderung kalem, hal demikian terjadi karena pengaruh kondisi alam atau lingkungan. Kemudian guru juga menjelaskan bahwa karakteristik ruang di suatu wilayah mempengaruhi bagaimana pola sosialisasi antar masyarakat, pola interaksi tersebut termasuk bagaimana cara menyampaikan pesan, kebiasaan berkelompok dalam melaksanakan kegiatan atau dikenal dengan gotong royong. Interaksi antar ruang menyebabkan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagaimana adanya difusi pengetahuan, budaya, bahasa, menghasilkan akulturasi dan asimilasi kebudayaan.

Pada bagian topik sosiologi ini, guru cenderung dominan menjelaskan pada tema keruangan berkaitan dengan interaksi hubungan manusia dengan lingkungan alam maupun tema keruangan mengenai perpindahan atau mobilitas. Melalui pendekatan keruangan pada topik sosiologi ini diharapkan peserta didik mampu memahami gejala sosial di suatu wilayah yang berbeda dengan wilayah yang lain sehingga mereka mampu menyadari akan perbedaan keanekaragaman budaya dan pada akhirnya pembelajaran IPS dapat mendorong kolaborasi, integrasi, sikap menghargai, toleransi dan pada umumnya pembelajaran IPS mampu meningkatkan kompetensi keterampilan sosial (maryani, 2009).

Pembelajaran IPS topik sosiologi melalui pendekatan keruangan sangat penting dalam menanamkan unsur keberagaman atau kemajemukan atau dikenal dengan istilah yang lebih kita kenal sebagai multikultural. Pembelajaran sosiologi sangat penting menanamkan pendidikan multikultural di sekolah (Sumiati, 2018). Pembelajaran IPS topik sosiologi diharapkan mampu menanamkan sikap multikulturalisme kepada peserta didik. Sikap tersebut didapat dari proses pembelajaran dengan memaksimalkan pengetahuan dan pemahaman terhadap keberagaman suku bangsa maupun agama di Indonesia. Melalui pendekatan keruangan, peserta didik diajarkan mengenai bagaimana keberagaman yang ada di Indonesia didapat karena perbedaan lokasi (terpisah karena pulau), keterjangkauan (aksesibilitas mengakibatkan alienasi), serta kondisi alam yang menghasilkan pola interaksi penduduk karena proses adaptasi dengan lingkungan.

c. Penerapan konsep ruang pada pembelajaran IPS topik ekonomi

Pada topik ekonomi, responden guru mengalami banyak kebingungan dalam melakukan pembelajaran IPS melalui pendekatan keruangan. Sebagian kecil dari mereka memang sudah tepat mengintegrasikan konsep keruangan dalam pembelajaran seperti bagaimana perbedaan karakteristik ruang menyebabkan perbedaan cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh bagaimana kegiatan ekonomi di daerah pedesaan berbeda dengan daerah perkotaan, jenis pekerjaan di perkotaan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan daerah desa.

Mereka menjelaskan pula Pola kegiatan ekonomi antara desa sebagai penyokong kebutuhan kota, dan kota sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Kemudian responden guru menjelaskan mengenai interaksi antar ruang menyebabkan adanya kegiatan perdagangan serta distribusi barang dan jasa.

Akan tetapi penjelasan mengenai bagaimana pembelajaran IPS topik ekonomi melalui pendekatan keruangan, mayoritas guru masih mengalami kebingungan karena pada topik ini mereka masih terjebak dalam menjelaskan mengenai kegiatan ekonomi yang tidak ada kaitannya dengan konsep keruangan. Umumnya mereka lebih menjelaskan hal-hal yang memang sangat umum dijelaskan dalam keilmuan ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan, ekspor dan impor. Umumnya responden tidak dapat melakukan pembelajaran IPS topik ekonomi melalui pendekatan keruangan.

Pembelajaran IPS topik ekonomi sebenarnya sangat penting dijelaskan melalui pendekatan keruangan karena segala macam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari adanya sumberdaya keruangan yaitu sumberdaya alam. Seharusnya pembelajaran IPS tersebut diarahkan bagaimana setiap tempat memiliki perbedaan sumberdaya alam sehingga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi tempat tersebut. Permasalahan yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini mengenai krisis sumberdaya alam dan energi yang menyebabkan krisis global seharusnya dijelaskan secara komprehensif. Kebutuhan akan sumberdaya alam dan energi menyebabkan permintaan yang naik dari berbagai negara dengan perekonomian maju karena keterbatasan pasokan. Dari sini peserta didik diajarkan bagaimana keberadaan sumberdaya alam dan energi menjadi penopang utama perekonomian di suatu negara. Melalui kegiatan perdagangan antar negara peserta didik ditunjukkan berbagai negara yang menjadi tujuan kegiatan ekspor impor melalui peta sehingga mereka mengetahui letak dan jarak absolut maupun relatif yang nantinya akan berhubungan dengan cost (biaya) distribusi dari pengiriman sebuah komoditas.

Keberadaan sumberdaya alam yang memiliki nilai ekonomis tentunya akan berdampak pada persediaan komoditas tersebut dikemudian hari yang nantinya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran, sehingga keberadaan sumberdaya alam tersebut harus terus dijaga dan dilestarikan, hal ini menandakan bahwa kondisi ruang (alam) akan mempengaruhi kondisi perekonomian suatu wilayah. Kemudian aspek jarak dalam konsep ruang akan mempengaruhi biaya distribusi barang dan jasa yang diedarkan kepada konsumen, tentunya aspek jarak tersebut ditentukan oleh jarak absolut maupun relatif serta bagaimana kondisi sarana dan prasarana penunjang distribusi barang dan jasa.

d. Penerapan Konsep Ruang Pada Pembelajaran IPS Topik Sejarah

Pada pembahasan topik sejarah, guru benar-benar mengalami kesulitan besar mengajarkan topik sejarah melalui pendekatan keruangan. Guru terfokus pada mendeskripsikan kehidupan masa lampau yang menjadi objek sejarah. Sebagai contoh mereka menjelaskan mengenai kronologi peristiwa sejarah perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun demikian hanya beberapa guru yang memang sudah paham mengenai pendekatan keruangan dalam pembelajaran topik sejarah ketika guru tersebut menjelaskan mengenai peradaban suatu bangsa berawal dari ruang yang berbeda sehingga melahirkan banyak cerita tentang keagungan sebuah bangsa dengan berbagai kisah kesatrianya.

Pembelajaran IPS topik sejarah cenderung dilakukan melalui cerita dan pemaparan kronologi suatu peristiwa sejarah. Sangat jarang guru sejarah melakukan penjelasan mengenai bagaimana kondisi ruang tempat terjadinya sejarah berpengaruh terhadap peristiwa yang terjadi. Guru IPS ketika menjelaskan materi sejarah cenderung hanya melakukan transfer pengetahuan sehingga peserta didik tidak mampu memaknai peristiwa sejarah yang telah dipelajari, hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi peserta didik dalam mempelajari materi sejarah (Pramono, 2012).

Salah satu konsep yang muncul dalam pembelajaran sejarah salah satunya berkaitan dengan budaya dan nilai (Sulaiman, 2012). Konsep sejarah tersebut dapat diajarkan melalui pendekatan konsep keruangan manakala dijelaskan mengenai munculnya peradaban di suatu wilayah dipengaruhi oleh kondisi alam. Seperti diketahui bahwa munculnya peradaban-peradaban masyarakat Mesir, Mesopotamia yang dipengaruhi oleh adanya sungai sebagai sumber dari kegiatan pertanian. Dari peradaban yang dipengaruhi oleh kondisi wilayah tersebut pada akhirnya menghasilkan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.

Kondisi ruang (fisik maupun sosial) akan mempengaruhi peradaban sejarah di suatu tempat, ada bangsa yang memiliki peradaban yang kuat aspek kemaritimannya karena bentuk negara kepulauan, ada bangsa yang terjajah karena kekayaan sumberdaya alamnya, ada bangsa yang mengandalkan aliran sungai sebagai penopang peradaban dan banyak lainnya. Hal semua itu tidak terlepas dari aspek keruangan yang terdapat pada peradaban bangsa tersebut.

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah bagaimana membangkitkan dan mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan (Ali, 2005). Untuk memelihara semangat kebangsaan dibutuhkan cara efektif, diantaranya adalah bagaimana peserta didik memahami betul karakteristik bangsa yang majemuk. Kemajemukan tersebut tidak terlepas dari adanya interaksi keruangan antara manusia dan lingkungan alam serta kondisi geografis yang melatarbelakanginya. Guru IPS dapat menjelaskan bagaimana kondisi bangsa Indonesia pada saat masa penjajahan dengan kondisi keruangan berbeda-beda mulai dari kondisi alam, sosial dan terpisah antar pulau tetapi memiliki tekad untuk melakukan komitmen bersama dalam upaya merebut kemerdekaan untuk mewujudkan negara kesatuan yang saat ini telah terbentuk.

Pada dasarnya semua tema atau topik materi pembelajaran IPS merupakan sebuah kesatuan yang diajarkan secara terpadu. Pada kompetensi dasar (KD) IPS pun penyebutan analisis keruangan tentunya sudah menjadi hal yang telah dipertimbangkan oleh para ahli yang menyusun kurikulum pembelajaran IPS SMP. Hal tersebut harus disambut oleh guru IPS untuk mendalami konsep keruangan tersebut agar peserta didik mampu memahami semua gejala atau fenomena keruangan yang pastinya memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri antar ruang wilayah.

Konsep dasar keruangan seperti jarak, lokasi, arah, skala, pergerakan, wilayah, pola, ketika diimplementasikan dalam kegiatan analisis pembelajaran IPS akan menghasilkan kemampuan peserta didik diantaranya yaitu:

1. Memahami bahwa karakter bangsa Indonesia dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk ruang
2. Menjelaskan lokasi atau posisi strategis Indonesia secara astronomis, geografis, dan geografis serta pengaruhnya terhadap potensi alur distribusi perdagangan dunia yang menguntungkan secara ekonomis. Segala sumberdaya alam yang ada merupakan sumberdaya ekonomis yang harus dimanfaatkan dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.
3. Melihat sudut pandang sejarah dari bagaimana nenek moyang bangsa Indonesia sangat berjaya di dunia kemaritiman karena bentuk adaptasi dari kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau
4. Tidak hanya mengetahui kronologi sejarah, akan tetapi bagaimana kondisi keruangan wilayah yang dapat melatarbelakangi peristiwa sejarah tersebut. Sejarah bangsa Indonesia sudah membuktikan bahwa pergerakan nasional telah terbukti ampuh untuk memerdekakan Indonesia yang sebelumnya terjebak pada pergerakan yang bersifat kedaerahan.
5. Melihat dari sudut pandang sosiologi bahwa negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang memiliki latar belakang bahasa, suku, agama, adat istiadat, budaya yang berbeda dapat membuka mata bahwa kemajemukan yang diakibatkan dari pengaruh aspek keruangan ini bukan menjadi halangan untuk berkolaborasi antar sesama anak bangsa. Sikap toleransi dan gotong royong menjadi kekayaan nasional untuk terus dilestarikan sehingga setiap aktivitas interaksi sosial antar masyarakat tidak dipengaruhi oleh latar belakang rasial akan tetapi dilatarbelakangi oleh semangat kebangsaan dan kebhinekaan.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS pada dasarnya merupakan pembelajaran terpadu. Cara menjadikan keterpaduan tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran melalui konsep keruangan sebagai pengikat atau bingkai dalam pembelajaran. Ketika pendekatan keruangan tidak

dilakukan secara efektif maka besar kemungkinan guru akan terjebak pada pembelajaran IPS yang separated. dengan demikian maka konsep ruang harus benar-benar dipahami oleh guru mata pelajaran IPS agar dapat menciptakan pembelajaran yang terpadu secara utuh. Untuk melakukan pembelajaran melalui pendekatan keruangan, guru hendaknya memahami konsep ruang dengan benar serta melakukan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan interdisipliner. Tidak hanya itu guru diharapkan mampu merumuskan metode, model serta media pembelajaran yang sudah dikenal secara umum dalam proses pembelajaran melalui sudut pandang atau pendekatan keruangan sehingga peserta didik dapat berpikir spasial, memiliki kecerdasan spasial untuk menyelesaikan segala masalah serta fenomena-fenomena yang terjadi baik fenomena fisik maupun fenomena sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS
- Gardner, H. (2011). *Frames of Minds: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- Hagget, Peter.(1984). *Geography: A Modern Synthesis*. New York: Harper and Row
- Imron, A. (2015). Profil Guru IPS SMP di Jawa Timur. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jannah, M. Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* VOL. 1 NO. 3 MARET 2020. Hlm 191-198.
- Kolb, S. (2012). Grounded theory and the constant comparison method: Valid research strategies for educators. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 3(1), 83-86.
- Lestari, S. Dkk . (2015). Analisis Kemampuan Keruangan Dan Self Efficacy Peserta Didik Dalam Model Pembelajaran Treffinger Berbasis Budaya Demak. *UJMER* 4 (2) (2015) hlm 108 – 114.
- Maryani, E. Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian* Vol 9 No 1
- Marzuqi, M. I. (2019). The Effect of Problem-Based Learning Models Through Map Media on Spatial Intelligence and Problem Solving Skills. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 77-86.
- Mustofa, M. Handini, O. (2018). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA PETA PADA PEMBELAJARAN IPS SD UNTUK PENINGKATAN KECERDASAN SPASIAL SISWA KELAS IV MI MUHAMMADIYAH PUCANGAN KARTASURA. *Jurnal RESEARCH FAIR UNISRI* Vol. 2 No. 1.
- Patton, M. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Pramono, S.E. (2012). Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah Dan Diskusi. *Pramita* Vol 22 No. 2 Juli 2012 [ISSN:0854-0039] Hlm. 238-248.
- Segara, N.B. (2012). Kontribusi Pemahaman Konsep Geografi Terhadap Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik Sma Di Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2012, halaman 61-70
- Segara, N.B. (2016). Pentingnya Pemahaman Jati Diri Keilmuan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 4, No 1 hlm 50-59.
- Sulaiman, S. (2012). Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar* Vol.9 No.1, 9-21.
- Sumaatmadja, N. (1981). *studi geografi suatu pendekatan dan analisa keruangan*. Bandung: Alumni

Sumiati. (2018). Modal Sosial pada Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* vol 27, no 2 hlm 179-184.